

IV. Pasukan Belanda lengkap dengan persenjataan siap untuk menggempur kerajaan Denpasar. Mereka turun di pantai Padang Galak Sanur dan meneruskan aksi perangnya. Rakyat Badung yang sempat menyaksikan kenadiran Belanda, melapor ke Puri

V. Raja Denpasar beserta para manca lainnya siap untuk mengadakan perang Puputan. Namun sebelumnya dilangsungkan pembakaran jenazah kakak sang Raja yang sejak empat setengah tahun ada dipembaringan. Dalam kobaran api pembakaran jenazah seorang dari keluarga branmana yang bernama Ida Ayu Supat melakukan 'mesatia' yakni menceburkan diri ke dalam api unggun, mengiringi kepergian sang Raja mengungsi jagad sunyi.

Setelah itu seluruh para keluarga puri dan rakyat yang setia membela tanah Badung dengan jiwa ksatria mengadakan perang habis-habisan; P U P U T A N .

3. Susunan adegan pepeson dari masing-masing Babak:

NO. :	A d e g a n	: suasana	: iringan
-----			
Babak I.			
1. :	Empat orang rakyat yang ; : menggambarkan kesibukan ; : mereka bekerja disawah ; : dan di laut. :	riang/ko- cak : : :	sekar rare : : : :
2. :	Obrolan berubah menjadi ; ; perang mulut. ;	tegang ; ;	; bapang ;
3. ;	Bendesa Sanur membubar- ; ; kan obrolan itu. ;	; ;	; ;
Babak II.			
1. ;	Para Manca menghadap ke ; ; Puri ;	Agung ;	; tabuh telu ;
2. ;	Sawunggaling Gegetan me ; ; nyapa kehadiran Manca :	; ;	; ;
3. ;	Anak Agung Ngurah Agung ; ; turun ke balai Sidang ; ; Lembu Agung ;	; ; ;	; taluh ;
4. ;	Lefrinck bersama I G N ; ; Jelantik ;	mencekam ;	; bapang adeng ;

---

No. ; A d e g a n ; suasana ; iringan

---

Babak III.

1. ; Dayang - dayang Pamecut; tenang ; tabun pisan  
; an ; ;
2. ; Anak Agung Sagung Oka ; hikmat ;
3. ; Anak Agung Ngurah Made ; romantis ; pengecet
4. ; Paguneman ; pasrah ; tabuh pisan
5. ; Peangkat ; ; bapang

Babak IV.

1. ; Pasukan Belanda ; meriah ; mars dan gilak
2. ; Perang dengan rakyat ; tegang ; gilak

Babak V.

1. ; Rakyat melapor ke Puri ; takut ; gilak
2. ; Raja dan para Manca men; mencekam ; legodbawa
3. ; upacara pembakaran je -; sedih ; gilak  
; nasah, mesatia. ; ; (angklung)
4. ; Pagunem raja menyampai-; menyayat ; legodbawa  
; kan maksud puputan ; (Angklung)
5. ; Perang Puputan ; garang, te-; gilak  
; ; gang, haru, ;  
; ; pasran. ;
6. ; Sawunggaling Gegetan ; menyayat, ; legodbawa  
; ; sedih ; (angklung)

4. Tata Rupa

Tata rupa dalam garapan ini yang kami maksudkan adalah penggunaan kostum termasuk juga tapelnya. Dalam kostum Dramatari Topeng yang klasik memakai kostum 'sesaputan', yang terdiri dari; celana putih, stewel, kain putih, saput prada, baju tangan panjang, gelangkana, bapang, angkeb bulet/pala serta keris. Untuk hiasan kepala disesuaikan dengan tokohnya. Umpama kalau Dalem/Raja memakai gelang lelungiran, Prabu Keras - cecandian, Patih - keklopingan, Tua - sobrat, Penasar atau Bondres -udeng-udengan dan sebagainya.

Dalam garapan ini penataan kostum lebih kami sederhanakan dan diadakan perbedaan yang dikenakan dari masing-masing tokoh menurut tingkatan kedudukan.

Untuk peran laki semuanya memakai sistim 'kekanctan atau lelangingan' sedangkan untuk hiasan kepala memakai udeng udengan. Adapun kostum yang dimaksud terdiri dari : celana Pendek, kain lelangingan, sabuk prada, umpal, keris, bapang (sesuai dengan kebutuhan) dan udeng. Tapelnya disesuaikan dengan tokoh masing-masing peran.

Untuk pasukan Belanda kami pakai celana Panjang dengan stewelnya, baju putih dengan gelangkana, baju rompi, dan topi serta menyandang bedil.

Sedangkan untuk konsep dasar kostum peran putri terdiri dari ; kain tapih prada, kain, senteng/sabuk prada - serta hiasan kepala memakai papusungan.

Di samping kostum yang dipakai oleh penari kami juga mempergunakan property seperti : bedil, usungan jenasah, keris/tombak dan sebagainya, yang kami perlukan untuk membantu visualisasi dramatisasinya.

#### 5. Tata wacana dan Tembang.

Dalam bentuk pertunjukan dramatari tatawacana dan vocal memegang peranan penting untuk menyampaikan maksud dan tujuan lakon.

Dalam pada ini tata wacana kami memakai beberapa bahasa yakni; Bahasa Kawi, bahasa Bali dengan tingkatan halus, lumrah dan kasarnya dan bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah tata wacana dan tembang yang dipakai oleh masing-masing peran menurut adegan. Walaupun kami sudah merumuskan tata wacana sebagai pola pokok, namun kami masih memberikan kesempatan kepada para penari untuk berimprovisasi guna melemaskan pembicaraan (tidak menjadi kaku), sejauh tidak jauh menyimpang dari jalan cerita pokok.

R a k y a t : ( tembang )  
Geginane tuah melayar, mamelas ring tengah segara,  
-  
Anggon tungtunging pangupajiwa,  
-  
Ngamertanin pianak muah somah ,  
mangda prasida lantur.  
  
- Ketut bagus uli dija nyanjaang,  
Magrendotan penganggone onyang lucut.

\* Kadung nugtugang megarapan,  
Ditu dicarik memacul,  
Tuah keto tingkahing dadi panjak  
Reh kewawa -  
Antuk ida Manaraja ,  
Tunggul jagate di Badung.

Mangkin wenten pitaken titiang,  
doning gatrane samar saru.....

( Obrolan rakyat menenai tuntutan Belanda atas ganti rugi kapal Sri Komala yang terdampar di pantai Padang Galak Sanur. Akhirnya muncul pendapat dualisme yang mengatakan bayar dan tidak tuntutan Belanda).

Ida Bagus Ngurah : Ne kenken cai dijalanane magerengan, buka ngulikul kubu dadi rawos caine makejang tan paguna. Cai sing nawang unduk pabedikin ngaba rawos. Ne gelah bakal ka Puri tangkil ngundukan ento. Mulih cai ajak makejang.

M a n c a : - Singgih, yayi adi enak pepareng jumujug, marerikeng Lembu Agung.

\* Sadera - sadera,  
Didina tan sep ikanang paheman.

Sawunggaling G : (tembang )  
Singgih ratu Gustin titiang,  
Tanda Mantri Manca sami,  
Sampun tiaga ring paseban,  
Pawijilan Natha Prabu  
Durusang mengambil genah  
Agia gelis nabdab linggih.

M a n c a : (tembang)  
Aksamaning Manca Sanak,  
Ri sira sang murweng bhumi,  
Bilih dahat kaginupita  
Enak pawistara iku.

R a j a : Nahan mojar sang tinakwan,  
Wecanane manis juruh



Singgih wayah kaka aji,  
Manca ratu pandita sami.

R a j a : Om' kaka aji lan wayah Manca Ratu,  
Lan pada rengenan mangke, pawarah Ida  
Bagus Ngurah Bendesa aneng Sanur, maka  
kawiaktian ipun inuik Sri Komala pal-  
wane sane kampil nguni dangu.

Ida Bagus Ngurah : Inggih nawegang titiang aratu Cokorda,  
Mungwing kawiaktian ipun nenten wenten  
majejarah ngarusak saisinin kapal' se -  
kadi tuduhan ipun i wong welandi.  
Gumanti panjak druwene matetulung nye-  
lametin para wong palwa ping kalin a -  
lung anguncal benda, duk kapale kagebug  
antuk ombak segarane.  
Sane pinaka upasaksi wantan ipun tuan  
Nyoo Tok Swi subandar kapale wantah ,  
nureksain para panjake mekarya.  
Nenten ! Nenten wenten panjak druwene  
majejarah aratu.

R a j a : Mangkana maka jatinian, wus karenga de-  
ning kami parasama.  
Mangke kang kadiang punapa pahawanan  
sang pinaka duta sida tan sida enak pa-  
da wistaraakena.

M a n c a : Indik pascat bawos paheman para Manca  
Bawudanda sami, pacang mabela ring  
jagat Badung nulak tuduhan ipun i we -  
landi, sampun katur sami mantuke ring  
Ida Dwagung Klungkung sang pinaka ca -  
kran jagat Asta Negarane.  
Bawos ida, mangdane cokor idewa tegeg  
makta pikayunan, nyugjungan kautaman  
sang ksatria ngambel kepatutan. Inggih  
ida wantah satinut ring pamutuse asa -  
punika.

Semaliha ida i Raka ring Tabanan,  
Malih pasemetonane ring Mengwi,  
Pacang sumedia ngetut wuri lampah co -  
kor idewa.

R a j a : Angayu bagia twas ira yan angrenga sa-  
turan ikang duta.

Lwir sang satsat taru welata, kakenan-  
in labuh kapat - mangkana rinasa-nasa.

Lefrinck : Morgan Ratu Agung sobat.

Saya orang datang lagi, diutus oleh  
Yang Mulia tuan Hordik Gubernur Jendral  
Belanda di Batavia.

Untuk menanyakan kembali persoalan ka-  
pal Sri Komala yang dirampas oleh rak-  
yat tuan dua tahun yang lalu.

Tuan besar di Batavia tetap menuntut  
agar tuan Cekorda sudi bayar kerugian  
tiga ribu enam ratus ringgit gulden.  
Sudah banyak waktu yang saya kasi tu -  
an untuk fikir.

Sekarang saya kira tuan bayar saja.

R a j a : Tuan Lefrinck, apa yang mesti kami ba-  
yar. Rakyat kami tidak ada yang meram-  
pasnya, bahkan mereka memberikan per -  
tolongan.

Kami punya saksi kuat, tuan Nyoo Tok  
Swi subandar kapal tersebut membenar -  
kan rakyat kami tidak ada yang meram -  
pasnya. Apa yang mesti kami bayar ?

Lefrinck : Tuan Cekorda, jangan coba putar balik  
persoalan. Tidak ada alasan tuan untuk  
mungkir dari kenyataan.

Ya ! rakyat tuan merampasnya.

Saya kira tuan bayar saja; saya tahu  
Badung Kkaya, uang 3600 ringgit tidak  
banyak buat tuan.

Bayar saja, untuk tetap memupuk persa-  
habatan orang kami dengan orang-orang  
tuan.

R a j a : Bukan masalah uangnya, tapi rakyat ka-  
mi tidak ada yang merampasnya.

Tuan Lefrinck, bilang sama orang-orang  
tuan kami tidak bisa menerima tuduhan  
tuan. Kami tidak sudi membayar sesenpun  
walaupun apa yang akan terjadi.

Gst. Kt. Jelentik: Tuan besar mari pulang tuan,  
ulangi lain kali saja.

Lefrinck : Ala, kamu orang pengecut,  
aku ingin selesaikan persoalan dengan  
baik.

Bagaimana kalau kami bantu tuan Cekor-  
da bayar barang 1000 ringgit. Kami i -  
ngin tetap sahabat sahabat dengan Gus-  
ti. Yang penting tuan Cekorda mau me -  
ngakui.

M a n c a : Hai kau orang kolonial !  
Baik hatimu membantu kami, tidak pada  
tempatny. Kami Penguasa Badung dengan  
seluruh rakyat siap mempertahankan per-  
sada kami tercinta.

Kami akan tersenyum puas, kalau toh  
sampai mencucurkan darah kesatria,  
Gugur sebagai pahlawan Kusuma Bangsa.  
Kami tak sudi bertekuk lutut pada bang-  
samu yang tak mengenal kemanusiaan.  
Tidak ! Sekali tidak tetap tidak !

Lefrinck : Baik ! Kami tidak tanggung jawab kalau  
ada apa-apa nanti.  
Hati-hati saja ! Permisi.

R a j a : Om' kaka aji lan wayah Manca Ratu.  
Kewala yatna-yatna mangke.  
Lah pada kinkinakena yan ajaga-jaga la-  
wan wadwa parasama - maring desa para  
desa.

M a n c a : titiang gumanti ngiring aratu.  
Mangkin titiang ngelungsur mepamit ma-  
pidabdab

R a j a : ( dengan bahasa isyarat ).

Sawunggaling G : Inggih, pikayun cokor idewa pacang ka-  
temu ring ida i ari ring Pamecutan.  
Inggih bangyang titiang ngabih pemargin  
cokor idewa. Durusang memarga.

Dayang-dayang puri: ( Tembang )

Pamecutan

Uduh adi emban sinamian,  
Jalan ataki-taki nabdab pawijilan,  
Sagung Oka kang inapti,  
Maring puri Pamecutan.

-

Putri listuayu luwih,  
Lwir Saraswati mijil,  
Tetagon sang Raja Putra.

Aksi ratu sembah titiang,

-

Sinamian rawuh menangkil,  
Mogi angenakin arsa,

-

Manmbal raris sang dewi,  
Bawose anyunur manis,  
Kadi Pasir madu membah.

R a j a : Uduh yayi sang pinaka kembangin adnya-  
nan sira ya kaka inganika.  
Ne jani pascat suba pamutus beli ngi -  
ring ida I aji, i Beli para kulawarga  
purine dini di Badung. Cutet beli lakar  
matindih teken gumi; men kenken adi?

P u t r i: Aratu Beli Agung, doning titiang nge -  
laran stri brata - titiang wantah sai-  
ring. Sapunapija pamargan beli titiang  
sareng Beli Agung.

R a j a : Yan tonin mangkana, enak pada tulusak-  
kena sihta lawan kakanta.  
Mangke, enak pada umanjing mararikeng  
raja dani.

Lefrinck : Hai... kamu serdadu semua.  
Kita ajar orang Badung sekarang.  
Itu orang memang kurang ajar.  
Kita serang mereka dengan kekerasan  
perang.  
Kamu serang mereka harus pakai otak.  
Coba lagi taktik penyerangan.  
Ya sekarang siap!  
Serrrrrbuuuuuu.....



- R a k y a t : Aratu Cekorda palungguh cokor idewa, pati kaplug titiang melaib tangkil ring ajeng. Boya sangkaning titiang ajrih aratu, titiang memamah matur mangdane cokor idewa uning; akeh sampun panjak druwene kawon aratu. Ring pesisi Sanur wenten panggihin titiang solas kapal p perang saha ngebek ngawa juru yuda. Intaran, Panjer Tanjung Bungkak sampun kakurung antuk mesehe.
- Semaliha ida i Aji ring kesiman sampun seda katuak antuk juru kurung druwene Ida Bagus Bergo, wit sangkanin pangkan iwelanda manyuap.
- R a j a : Aduh;.... luwir kemengan ingulun angrenga saturan ikang kawula.
- Om' kaka aji wayah Mancaratu, umenget gatiningulun ri layuan sira kaka, hana aturu saking pat madia warsa aneng wisma.
- Sadnyanku yata ngawe pitra yadnya rumuhun didina puput angadakaken atiwa-tiwa ing Bandana Puri.
- Peranda : Ngiring dabdabang kinkinan saupacara sawentene, banggyang iriki puputang geseng ida ring bale Astadalane.
- Punika wenten gelung busana gambuh muah mole-mole nika anggen ngseng.
- M a n c a : Enak pada kinkinan .
- Tedunang layone mangda sida puput wengine mangkin ida kapralina.
- Ida Ayu Supat : Aratu Cokorda, mangda wenten sane ngiring pemargan rakan cokor Idewa - titiang memamah mesatia, maduluran saking manah ening suci nirmala, aratu.
- R a j a : Uduh Ayu Supat pwa inganika, yan mangkana hyunta tan sida gatinku yan cumalanga, sadera.

R a j a

:Ih cai panjek ajak makejang.

Keneh gelahe dane jani bakal ngadakang siat puputan. Yan ada pet keneh cai bakal nugtug pejalan gelah gelah tusing bakal nombang.

Yan cai jekeh matindih teken gumi ba . . dunge melaib cai uli dini.

To ditu disaren ada mas pipis, to juang apang ada anggon cai ngupa pira pianak somah caine wekasan.

Sawireh gelah suba gilik papinehe nga- jak gusti-gustin caine makejang bakal Puputan.

Sawunggaling G : Naweg titiang aratu Cekorda, yan amuni- ka drawakan ipun i welanda, titiang ma- pamit ngamuk kapesiatan aratu.

Banggyang titiang dados caru pinih ri- hin iriki ring Badung.

R a j a

: Uduh.....! Paman Sawunggaling, paman. Sarat pangidih olas gelah teken paman; sawireh sing ja buwungan lakar mati a- jak makejang, jani paman beratin gelah apanga lega paman ngupapira bangken ge- lah wekasan. Melaib paman uli di Puri.

Sawunggaling G : Aratu titiang sareng puputan aratu.

R a j a

: Sing, mejalan paman, ingetang pabesen gelah.

Inggih ngiring ulengan pikayune sareng sami. Puniki pemargi becik mautama sane nyandang marginin.

Bersama mereka memekikkan : P u p u t a n .

## 6. I r i n g a n .

Suatu bentuk pertunjukan tari/dramatari apa pun bentuknya tidak bisa lepas dari musik iringannya. Karena tari dan musik merupakan persenyawaan yang selalu ada, kendati pun dalam pengertian yang paling sempit.

Dramatari Bertopeng Bandana Pralayainini kami iringi dengan mempergunakan dua barung gong yakni Gong Kebyar dan Gong Angklung. Pemilihan ini kami lakukan mengingat kebutuhan pendukung suasana sesuai dengan plot cerita.

Gong kebyar suatu perangkat gambelan yang multi fungsional mampu melahirkan berbagai macam kesan seperti kocak, agung, tenang, sedih dan sebagainya. Sedangkan angklung dengan laras slendro empat nada mampu membuat suasana yang lebih sedih menyayat.

Atas dasar pertimbangan ini kami memilih kedua barungan ini sebagai musik iringannya. Cerita Puputan Bandung yang berakhir dengan tragedi kiranya angklung akan mendukung suasana ini.

Berikut ini kami lampirkan susunan gending - gending yang dipakai untuk menunjang garapan dramatari bertopeng Bandana Pralaya ini, yang walau hanya lagu-lagu pokoknya saja.